

## **Dekonstruksi Profesionalisme Guru Melalui Praktik Pemanfaatan Prestasi Siswa Di Sekolah**

**Nur Alfiah<sup>1</sup>, Dina Salvira<sup>2</sup>, Muhammad Yahya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>2</sup> UIN Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>3</sup> UIN Mahmud Yunus Batusangkar

✉: [alfinuralfiah22@gmail.com](mailto:alfinuralfiah22@gmail.com)

### **Abstract**

*The concept of teacher professionalism has traditionally been understood as a commitment to ethics, pedagogical mastery, and overall student development. However, the meaning of professionalism is often simplified, especially when student success is used as a means to build the image of teacher professionalism. This article aims to critically analyze the practice of utilizing student achievement by teachers in an effort to build professional legitimacy, by adopting Derrida's deconstruction theory approach in Bourdieu's concept of symbolic capital. The findings suggest an ethical paradox in the practice of professionalism, where teachers push to pursue institutional recognition by emphasizing measurable outcomes, but risk neglecting the true values of education, such as giving equal attention to all students and developing their character. This research emphasizes the importance of redefining professionalism as a relational ethic based on responsibility and care. By dismantling the dominant structure, a new understanding of teacher professionalism is expected to emerge that is more equitable and long-term oriented.*

**Keywords:** teacher professionalism, student achievement, deconstruction, educational ethics.

### **Abstrak**

Konsep profesionalisme guru secara tradisional dipahami sebagai komitmen terhadap etika, penguasaan pedagogis, dan pengembangan siswa secara menyeluruh. Namun, dalam makna profesionalisme sering kali mengalami penyederhanaan, terutama ketika keberhasilan siswa digunakan sebagai sarana untuk membangun citra profesionalisme guru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis praktik pemanfaatan prestasi siswa oleh guru dalam upaya membangun legitimasi profesional, dengan mengadopsi pendekatan teori dekonstruksi Derrida dalam konsep modal simbolik Bourdieu. Temuan peneliti menunjukkan adanya paradoks etis dalam praktik profesionalisme, dimana guru mendorong untuk mengejar pengakuan dari institusi dengan menekankan hasil yang terukur, tetapi berisiko mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya, seperti memberikan perhatian yang setara kepada semua siswa dan mengembangkan karakter mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya mendefinisikan ulang profesionalisme sebagai etika relasional yang berlandaskan tanggung jawab dan kepedulian. Dengan membongkar struktur yang dominan, diharapkan akan muncul pemahaman baru tentang profesionalisme guru yang lebih adil dan berorientasi pada jangka panjang.

**Kata Kunci:** profesionalisme guru, prestasi siswa, dekonstruksi, etika pendidikan.

## PENDAHULUAN

Dalam konsep tradisional, profesionalisme guru erat kaitannya dengan perilaku etis, penguasaan pedagogi, dan dedikasi terhadap kemajuan siswa. Draftman dan Liston (1996) berpendapat bahwa profesionalisme dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai ke dalam praktik mengajar mereka. Di Indonesia sendiri, profesionalisme guru tidak luput dari pengaruh berbagai faktor struktural, budaya, sosial, dan kelembagaan yang rumit. Praharani (2007) menegaskan bahwa penguatan profesionalisme guru sangat krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, tidak hanya dalam peran mereka sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk karakter dan kapabilitas siswa. Meski demikian, dalam praktiknya, konsep profesionalisme guru seringkali mengalami penyimpangan. Distorsi ini terutama muncul ketika profesionalisme guru dikaitkan dengan struktur kekuasaan dan ekonomi simbolis di lingkungan institusi pendidikan. Salah satu indikasi dari masalah ini adalah kecenderungan guru untuk memanfaatkan prestasi siswa demi meningkatkan reputasi pribadi. Seringkali, perayaan atas proses pembelajaran yang efektif melalui capaian siswa malah dijadikan sarana untuk mengukuhkan status dan citra profesional guru. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara komitmen terhadap pendidikan dan upaya pengelolaan citra profesional. Sejalan dengan temuan Jannah (2020), guru-guru terkadang menjadikan capaian siswa sebagai simbol atau alat ikonik yang dapat memperkuat status profesional mereka di komunitas sekolah. Selain itu, studi Hidayati dan Ismail (2023) menunjukkan bahwa tekanan untuk meraih capaian siswa bisa berdampak negatif pada perilaku guru. Dalam lingkungan yang sangat kompetitif, guru cenderung terjebak dalam pola pikir yang mengutamakan hasil pendidikan terukur, bahkan sampai mengabaikan nilai proses dan esensi keandalan pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, penghargaan yang diberikan kepada siswa atas kinerja mereka justru bisa memicu paradoks profesionalisme. Hal ini menggeser fokus profesionalisme guru dari aspek internal seperti pengembangan diri dan dedikasi pada nilai-nilai pendidikan, menjadi prioritas pada hasil eksternal. Ketika hasil eksternal menjadi satu-satunya tujuan utama, perhatian guru beralih dari pengembangan siswa secara holistik. Ini berpotensi menumbuhkan budaya pendidikan yang hanya mementingkan capaian akhir, sehingga dapat mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Pandangan dekonstruksi yang diajukan oleh Jacques Derrida sangat penting untuk mengeksplorasi diskusi mengenai hubungan antara kekuasaan dan profesionalisme, yang sering kali dipandang sebagai sesuatu yang definitif dan tidak dapat diubah. Dengan menerapkan prinsip dekonstruksi, kita bisa melihat bagaimana konsep-konsep dikotomis seperti "profesionalisme" dan "kinerja" sebenarnya dibangun dan dipertahankan dalam praktik pendidikan. Derrida (1978) sendiri mempertanyakan kategori-kategori yang dianggap aman, mendorong kita untuk mengungkap kekuatan tersembunyi di balik wacana profesional. Dalam konteks pendidikan, sangat penting untuk mengkritisi bagaimana profesionalisme guru dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang sudah ada.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Kami melakukan analisis kritis terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen pendidikan relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari sumber sekunder yang telah dipublikasikan, yang dipilih berdasarkan kaitannya dengan profesionalisme guru, etika pendidikan, dan teori dekonstruksi. Analisis data dilakukan dengan membaca secara tematik dan reflektif isi pustaka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola pola pemaknaan terkait praktik guru yang memanfaatkan prestasi siswa dalam konteks institusi pendidikan. Pendekatan studi pustaka ini mengacu pada panduan Zed (2004) dalam Metode Penelitian Kepustakaan, yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap sumber tertulis guna mengungkap konstruksi makna di balik fenomena sosial tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tak hanya dinilai dari validitas pengajaran, tetapi juga dari persepsi yang didasarkan pada hasil kinerja siswa (Maulullidina et al., 2023; Simanjuntak & Naibaho, 2024). Di beberapa institusi, kenaikan nilai, promosi, bahkan persepsi kualitas seringkali ditentukan oleh kinerja siswa dalam kompetisi dan tes standar. Kecenderungan ini mendorong guru untuk secara langsung mengaitkan diri dengan keberhasilan siswa tertentu. Ini menciptakan paradoks etis: guru yang seharusnya fokus pada pengembangan siswa malah terperangkap dalam dinamika kompetisi yang menuntut mereka menunjukkan hasil terukur. Dalam banyak situasi, guru merasa tertekan untuk meraih kesuksesan yang dapat dipublikasikan demi meningkatkan reputasi di mata kolega dan atasan. Ketika penilaian profesional sangat bergantung pada hasil yang terlihat, seperti nilai tes kompetitif dan penghargaan, guru cenderung mengabaikan keseluruhan proses pembelajaran dan persiapan siswa untuk pengembangan karakter. Situasi ini menciptakan dilema etis bagi guru: apakah mereka harus memenuhi tuntutan yang dangkal atau tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan yang mendasari praktik mereka. Berdasarkan konsep modal simbolis Bourdieu (1990), kinerja siswa seringkali berfungsi sebagai modal simbolis. Artinya, prestasi siswa dimanfaatkan guru sebagai sumber daya untuk memperoleh legitimasi dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, kinerja siswa tidak hanya dilihat sebagai pencapaian individu, tetapi juga sebagai instrumen bagi guru untuk membangun citra profesional yang kuat. Pemanfaatan kinerja siswa secara ikonik ini menggeser fokus dari pengembangan siswa yang sesungguhnya menjadi pencitraan profesional guru. Alih-alih mendorong pembelajaran sebagai proses perubahan menyeluruh, beberapa guru justru terlibat dalam pengembangan selektif siswa yang berpotensi untuk dipamerkan (Priyono & Arief, 2022). Praktik semacam ini, meski mungkin tidak disengaja, dapat menyebabkan pengabaian terhadap siswa lain yang juga memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kinerja siswa berpotensi menjadi alat untuk memperkuat hierarki sosial di sekolah. Guru yang sukses

"mencetak" siswa berprestasi akan mendapatkan pengakuan dan status yang lebih tinggi. Situasi ini menciptakan lingkungan tidak sehat di mana nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dijunjung tinggi malah terdegradasi, dan semua siswa tidak mendapatkan perhatian yang merata.

Dalam konteks pendidikan, ada fenomena di mana guru menggunakan kinerja siswa sebagai instrumen untuk meningkatkan citra dan reputasi mereka sendiri. Ini menciptakan dinamika yang kompleks di mana keberhasilan siswa dipandang tidak hanya sebagai pertunjukan individu tetapi juga sebagai refleksi dari kemampuan dan komitmen guru. Ketika guru mengaitkan prestasi siswa dengan profesionalisme mereka, muncul pertanyaan etis mengenai motivasi di balik pengajaran mereka (Manga', Suardana, and Tari 2024). Dekomposisi konsep profesionalisme, dalam teori Dekonstruksi Derrida (1978) mengundang mereka untuk mempertanyakan hasil akhir dan narasi dominan yang sesuai dengan profesionalisme. Dalam konteks ini, profesionalisme harus didefinisikan sebagai etika hubungan berdasarkan perawatan, keandalan dan tanggung jawab pendidikan. Pembongkaran wacana yang relevan dapat menunjukkan bagaimana logika kelembagaan memegang praktik pendidikan yang etis dan tulus (Rafika 2016). Jika guru percaya bahwa reputasi mereka tergantung pada hasil yang dicapai oleh siswa, mereka mungkin lebih cenderung memprioritaskan siswa yang lebih cenderung tampil. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian siswa lain yang mungkin tidak menunjukkan kemampuan yang sama, tetapi yang masih berhak atas perhatian dan dukungan yang sama (Sit and Nasution 2024). Dalam hal ini, proses pembelajaran condong, menggeser fokus pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara keseluruhan, memungkinkan hasil yang dapat dicapai.

Dilema moral ini diperburuk oleh tekanan kelembagaan, dan sering mengevaluasi kinerja guru berdasarkan hasil dan kompetisi siswa. Guru yang terperangkap dalam siklus ini dapat merasa dipaksa untuk mengorbankan nilai-nilai pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Simanjuntak & Naibaho, 2024). Ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat di mana nilai-nilai pendidikan diintegrasikan dan semua siswa diabaikan. Konsekuensi jangka panjang dari praktik ini dapat menyakiti tidak hanya siswa yang diabaikan, tetapi juga para guru itu sendiri. Jika guru terlalu berkonsentrasi pada pencitraan dan persepsi eksternal, mereka kehilangan esensi dari profesinya. Itu untuk mendidik dan menginspirasi siswa. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan karier dan ketidakpuasan, yang secara negatif mempengaruhi kualitas pendidikan (Schirato and Roberts 2020)

## **SIMPULAN**

Dengan memahami profesionalisme menggunakan dekonstruksi, kita dapat melihat bahwa penggunaan kinerja siswa menggunakan tantangan serius di dunia pendidikan untuk manfaat pribadi. Guru harus ingat bahwa keberhasilan siswa harus dirayakan sebagai kinerja kolektif, bukan sebagai alat untuk meningkatkan status

pribadi mereka. Memprioritaskan pendekatan yang lebih holistik dan etis diharapkan memungkinkan guru untuk fokus pada pengembangan seluruh badan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terintegrasi dan dukungan untuk semua siswa (Derrida, 1978). Proses pembongkaran ini memungkinkan nilai-nilai pendidikan yang lebih dalam untuk direorganisasi tidak hanya dalam hasil yang dapat dilihat guru, tetapi juga dalam efek positif yang mereka miliki pada siswa dalam jangka panjang. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih sehat dan lebih berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.
- Draftman, M., & Liston, D. (1996). *Teaching as the Practice of Wisdom*. Jossey-Bass.
- Hidayati, N., & Ismail, M. (2023). Dilema Profesionalisme Guru dalam Lingkungan Kompetitif: Studi Kasus pada Sekolah Menengah Atas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 215–230.
- Jannah, R. (2020). Representasi Prestasi Siswa sebagai Alat Legitimasi Profesionalisme Guru. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45–58.
- Manga', Friskianti, I. Made Suardana, and Ezra Tari. 2024. "Analisis Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(4):549–63. doi: 10.59698/afeksi.v5i4.305.
- Maulullidina, L., Sari, N., & Yunita, E. (2023). Persepsi Guru terhadap Profesionalisme dalam Konteks Kinerja Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 10(1), 75–88.
- Praharani, D. (2007). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 40(4), 121–134.
- Priyono, A., & Arief, M. (2022). Pencitraan Profesional Guru melalui Prestasi Siswa: Studi Kritik Praktik Pendidikan. *Jurnal Etika Pendidikan*, 6(2), 101–114.
- Rafika, Mirna. 2016. *Persepsi Siswa Terhadap Profesional Guru Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*.
- Schirato, Tony, and Mary Roberts. 2020. "The Logic of Practice." *Bourdieu* 208–39. doi: 10.4324/9781003115083-9.
- Sit, Masganti, and Inom Nasution. 2024. *Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Tantangan Dan Peluang*.
- Simanjuntak, B., & Naibaho, L. (2024). Analisis Kritis Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 12(1), 31–46.
- Wahyudi, A. (2020). Etika Relasi dan Tantangan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Dekonstruksi. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 9(2), 145–160.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.